

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA di PULAU JAWA

(Tahun 2010-2015)

Rosyda Nur Fauziyah

Universitas Islam Indonesia

E-mail : rosyda.fauziyah@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Pulau Jawa periode 2010 sampai 2015. Pulau Jawa mempunyai tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka antara lain yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dalam menggunakan regresi data panel model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Model* dari hasil pengujian antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan menggunakan Uji *Hausman Test*. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Kata kunci : TPT, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMP dan PMDN

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam aspek perekonomian. Tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu agar kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat meningkat serta menciptakan lapangan kerja kepada penduduk yang jumlahnya semakin bertambah. Selain itu, kesejahteraan masyarakat menjadi hal penting dalam pembangunan ekonomi karena suatu negara yang sejahtera dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang ada. Ketika jumlah pengangguran di suatu negara mengalami peningkatan maka pembangunan ekonomi di negara tersebut sedang tidak sejahtera dan sebaliknya apabila jumlah pengangguran menurun maka negara tersebut sejahtera.

Ketika pengangguran mengalami peningkatan maka pemerintah harus melakukan tindakan. Seperti, menambah lapangan usaha. Namun apabila pemerintah tidak menambah lapangan usaha yang telah ada maka pengangguran akan terus meningkat. Ketika pengangguran meningkat maka penduduk tidak akan mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga akan menyebabkan kemiskinan. Masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika mereka masih menganggur.

Masalah pengangguran menjadi momok yang menakutkan bagi negara-negara berkembang. Bukan hal yang mudah untuk mengatasi masalah pengangguran, karena secara umum pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai kegiatan apapun artinya mereka tidak mempunyai pekerjaan atau mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja, sehingga mengakibatkan bertambahnya para pencari kerja seiring dengan hal tersebut maka akan bertambahnya jumlah tenaga kerja.

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2010-2015

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka					
	(Persen)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	10.33	9.96	9.08	9.16	8.45	8.72
Jawa Tengah	6.21	7.07	5.61	6.01	5.68	4.99
DIYogyakarta	5.69	4.39	3.9	3.24	3.33	4.07
Jawa Timur	5.22	5.64	4.45	6.88	5.96	6.07
Banten	13.68	13.74	9.94	9.54	9.07	9.55

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa pada tahun 2010-2015, proses pembangunan yang dilakukan pemerintah hanya mampu sedikit menyerap angka pengangguran. Seperti data di provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan pada tahun 2010 dengan jumlah sebesar 10.33%, di Jawa Tengah terjadi pada tahun 2011 sebesar 7.07%, di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sebesar 5.69%, sedangkan di Jawa Timur terjadi pada tahun 2013 sebesar 6.88% dan di provinsi Banten sebesar 13.74% pada tahun 2011. Dari provinsi-provinsi tersebut tingkat pengangguran terbuka yang mengalami penurunan sampai tahun 2015 yaitu provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Banten masing-masing sampai tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan. Namun untuk DKI Jakarta tidak diikuti karena data tersebut outlier. Dari hasil tabel tersebut menunjukkan besarnya tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu provinsi yang telah di upayakan oleh pemerintah.

Hal ini selama dalam waktu 6 tahun dari 2010-2015 tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa mengalami naik turun. Naik turunnya tingkat pengangguran terbuka tersebut disebabkan oleh berbagai macam. Banyaknya para pekerja yang menuntut kenaikan upah menurut UMP di provinsi masing-masing, karena pekerja tidak dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari sehingga mereka menuntut upah yang lebih, padahal tidak semua perusahaan yang ada

mampu memberikan upah sesuai dengan permintaan para pekerja tersebut. Oleh karena itu terjadi PHK dan pengangguran akan meningkat.

Selain itu skill dari sumber daya manusia itu sendiri merupakan penyebab pengangguran terbuka terjadi. Tenaga kerja yang memiliki skill rendah akan sulit bersaing dengan tenaga kerja yang memiliki skill bagus. Ketika perusahaan memiliki syarat saat seleksi penerimaan yaitu dengan adanya kualitas dari tenaga kerja. Maka hal tersebut akan membebani bagi para tenaga kerja yang memiliki skill rendah dan menimbulkan pengangguran terbuka.

Tidak hanya itu, penyebab lainnya yaitu kecilnya lapangan kerja sehingga para pencari kerja akan kesulitan mencari pekerjaan. Cara yang ditempuh oleh para pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaannya yaitu dengan membuka usaha, namun hal ini juga membutuhkan modal yang besar. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, namun hal ini tidak memungkiri bahwa pengangguran terbuka tetap terjadi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yaitu tingkat inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga yang secara terus menerus. Ketika di suatu wilayah memiliki tingkat inflasi yang tinggi maka dapat mengakibatkan kecilnya kesempatan kerja, selain itu mengakibatkan perubahan pada harga-harga barang dan jasa. Adanya perubahan pada harga – harga barang dan jasa yang tinggi menyebabkan turunnya permintaan barang dan jasa tersebut. Hal ini mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga pengangguran terbuka akan semakin meningkat.

Salah satu indikator yang membedakan antara daerah maju dan daerah berkembang adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi mengindikasikan keberhasilan ekonomi suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka akan ada kesempatan berkembang untuk perusahaan dan para pencari kerja.

Selain itu, faktor-faktor yang lain yaitu Upah Minimum Provinsi. Upah merupakan gaji yang harus dibayar dari pihak perusahaan kepada para tenaga kerja, upah minimum setiap perusahaan yang ada memiliki tingkat yang berbeda-beda. Ketika para tenaga kerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan upah yang diterima, maka mereka para pekerja akan menuntut upah yang lebih tinggi. Sehingga tingkat upah akan bermasalah ketika perusahaan

tidak mampu membayar sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Dengan seperti itu maka banyak pekerja yang di PHK dan pengangguran meningkat.

Penanaman Modal Dalam Negeri juga salah satu faktor dari beberapa yang mempengaruhi pengangguran terbuka. Penanaman modal dalam negeri merupakan penggunaan kekayaan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung guna menjalankan suatu usaha. Hal ini akan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Muslim (2014) meneliti tentang pengangguran terbuka dan determinannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel angkatan kerja, pengeluaran pemerintah, laju pertumbuhan dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dengan metode data panel. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif. Variabel independennya antara lain angkatan kerja, pendidikan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka. Hasil dari penelitian pengangguran terbuka menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang negatif dan signifikan sedangkan untuk angkatan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Putro dan Setiawan (2013) meneliti tentang analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/ Tanggungan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis variabel beban/ tanggungan produk, tingkat inflasi, upah minimum kota dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pengangguran terbuka di kota Magelang. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka yang berupa informasi dari catatan, literature dan dokumentasi. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode analisis regresi berganda. Dimana variabel beban tanggungan penduduk, tingkat inflasi, upah minimum kota dan produk domestik bruto (PDRB) sebagai variabel independen sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat upah

minimum, tingkat inflasi dan beban tanggungan penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan sedangkan untuk produk domestik regional bruto (PDRB) menunjukkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang.

Wijayanti dan Karmini (2014) meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis asosiatif dan analisis regresi data dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Dimana variabel upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi sebagai variabel independen sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik berbagai Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2010 sampai 2015, yaitu data mengenai : (1) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); (2) Tingkat Inflasi; (3) Pertumbuhan Ekonomi ; (4) Upah Minimum Provinsi (UMP); (5) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat software e-views 8. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = B_0 + B_1X1_{it} + B_2X2_{it} + B_3X3_{it} + B_4X4_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

X1 = Tingkat Inflasi (Persen)

X2 = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

X3 = Upah Minimum Provinsi (Rupiah)

X4 = Penanaman Modal Dalam Negeri (Milyar Rupiah)

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixxed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixxed Effect* dengan menggunakan uji Chow. Jika hasil uji chow ini signifikan ($F\text{-statistik} > F\text{-hitung}$ atau $P\text{-value} < \alpha 0.05$) maka model *Fixxed effect* yang layak digunakan yang digunakan dan dilanjutkan ke model *Random Effect*, dan jika hasilnya tidak signifikan ($F\text{-statistik} < F\text{-hitung}$ atau $P\text{-value} > \alpha 0.05$) maka model yang layak digunakan yaitu *Common Effect* dan tidak perlu dilanjutkan ke model *Random Effect*.

Pengujian selanjutnya yaitu menguji antara model *Fixxed Effect* dengan *Random Effect* dengan menggunakan uji Hausman untuk memilih model yang layak digunakan dalam estimasi akhir. Jika hasil uji Hausman signifikan ($\chi^2\text{-statistik} > \chi^2\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} < \alpha 0.05$) maka model yang layak digunakan yaitu *Fixxed Effect*, dan jika hasil uji hausman tidak signifikan ($\chi^2\text{-statistik} < \chi^2\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} > \alpha 0.05$) maka model yang layak digunakan yaitu *Random Effect*.

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, maka model *Fixxed Effect* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixxed Effect Models*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.477323	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.925707	4	0.0000

Sumber : Olahan data evIEWS 8

Hasil Uji Chow Test menunjukkan bahwa probabilitas signifikan dengan tingkat p-value sebesar $0.0000 < \alpha 10\%$, hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	89.909290	4	0.0000

Sumber : data diolah Eviews 8

Hasil Uji Hausman Test memiliki probabilitas yang signifikan dengan tingkat p-value sebesar $0.0000 < 10\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probability	Signifikansi
C	16.69505	3.596347	0.0017	Signifikan
INF?	-0.051300	-1.355978	0.1895	Signifikan
PE?	-0.336755	-0.595572	0.5578	Signifikan
UMP?	-7.60E-06	-4.480765	0.0002	Signifikan
PMDN?	8.39E-05	2.325016	0.0302	Signifikan
R-squared : 0.926242			Prob (F-statistic) : 0.000000	

Sumber : data diolah dengan E-views 8.

Dari hasil tabel tersebut didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.926242 atau 92.62 persen yang artinya sebesar 92.62 persen ada perubahan pada variabel tingkat pengangguran terbuka yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMP dan PMDN, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan untuk F-statistik mempunyai nilai probabilitasnya sebesar $0.000000 < \alpha 10\%$ yang artinya secara bersama-sama variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, UMP dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa.

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar $0.1895 > \alpha 10\%$, yang artinya bahwa secara statistik Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan nilai koefisien Inflasi sebesar -0.051 yang artinya bahwa ketika Inflasi naik 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa akan mengalami penurunan sebesar 0.051 persen.

Hal ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang mengatakan bahwa Inflasi akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau Jawa. Sehingga ketika inflasi naik maka akan menyebabkan tingkat konsumsi naik menyebabkan naiknya permintaan tenaga kerja dan pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.5578 > \alpha 10\%$, yang artinya bahwa secara statistik Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.336, yang artinya ketika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0.336 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi sesuai dengan dugaan hipotesis, yang menyebutkan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

Adapun variabel selanjutnya yaitu Upah Minimum Provinsi memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0002 < \alpha 10\%$, yang artinya bahwa secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien UMP memiliki sebesar $-7.60E-06$, yang artinya bahwa ketika UMP naik 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa mengalami kenaikan sebesar $7.60E-06$ persen.

Hal ini terjadi karena struktur pasar dan tenaga kerja juga mempengaruhi upah minimum provinsi. Dengan adanya tingkat permintaan tenaga kerja maka perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan lebih banyak sehingga pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

Pada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0302 < \alpha 10\%$, yang artinya bahwa secara statistik PMDN berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien $8.39E-05$, yang berarti ketika PMDN naik 1 milyar rupiah maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa akan mengalami kenaikan sebesar $8.39E-05$ persen.

Hal ini tidak sesuai dugaan hipotesis, karena dalam hipotesis menyatakan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Di Provinsi pulau jawa berarti investasinya belum maksimal, apalagi di pulau jawa sebagian besar berada pada sektor pertanian yang perusahaannya hanya membutuhkan pekerja musiman saja atau saat musim panen tiba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan di lima provinsi yang berada di pulau jawa dari tahun 2010 – 2015. Dengan variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan nilai koefisien Inflasi sebesar -0.051 yang artinya bahwa ketika Inflasi naik 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa akan mengalami penurunan sebesar 0.051 persen.
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi secara statistik Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.336 , yang artinya ketika Pertumbuhan Ekonomi naik 1 persen maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 0.336 persen.
3. Variabel Upah Minimum Provinsi secara statistik Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien UMP memiliki sebesar $-7.60E-06$, yang artinya bahwa ketika UMP naik 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa mengalami kenaikan sebesar $7.60E-06$ persen.
4. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri secara statistik PMDN berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk nilai koefisien $8.39E-05$, yang berarti ketika PMDN naik 1 milyar rupiah maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi pulau jawa akan mengalami kenaikan sebesar $8.39E-05$ persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarsono, Sonny (2009). “Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia”. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widarjono, A (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Edisi Keempat, UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sukirno, S (2007). Makroekonomi Modern, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S (2012) Makroekonomi Teori Pengantar : Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sriyana, Jaka (2014). “Metode Regresi Data Panel”. Ekonisia. Yogyakarta.
- Widjaya, R (2000). Penanaman Modal, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Frederic S. Miskhin (2011). Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan : Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta Selatan.
- Samuelson, P. A. dan Nordhaus, W. D. (2004). Ilmu Makro Ekonomi : Edisi Tujuh Belas. PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa (Persen) 2010-2015.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Data Tingkat Inflasi di Pulau Jawa 2010-2015.
- Badan Pusat Statistik, 2015. “Upah Minimum Regional/ Provinsi dan rata-rata Nasional per tahun”. Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>
- Badan Pusat Statistik, (2015). “Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto per Kapita Aras Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi 2010-2015”. Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/964>
- Badan Pusat Statistik, (2015). “Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi 2010-2015”. Diakses pada tanggal 14 November 2017 dari <http://www.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/1336>
- Aruan, D.Sriyono (2014). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011” Modus, Volume 26 (2). 173-187.
- Akbar, Achma (2013), “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/ tanggungan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang periode tahun 1990-2010” Jurnal Ekonomi Diponegoro, Volume 2, No. 3,1-14.

- Wijayanti, Karmini (2014), “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali” Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana, Volume 3 (10), 460-466.
- Putri, Subroto “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur tahun 2003-2014” Jurnal Pendidikan Ekonomi.
- Muslim (2014) “Pengangguran Terbuka dan Determinannya” Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 15, No 2, 171-181.
- Aurangzeb, Asif (2013), “Factors Effecting Unemployment : A Cross Country Analysis”, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 3, No. 1.
- O’Nwachukwu, Increase (2017), “Determinants of The Rate of Unemployment in Nigeria”, International Journal of Information Research and Review, Vol. 04, Issue 01, pp. 3593-3595.
- Zulkifli D (2016), “Analysis of Factors Affecting The Unemployment Rate in South Sumatra”, International Journal of Bussiness, Accounting and Managemet, Vol.1.